

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Interaksi Sosial pada Teman Sebaya pada Siswa Kelas Va di SDN 1 Bukit Tunggul Palangka Raya

Erna Erviana^{*1}, Dwi Agustian Faruk Ibrahim², Ayu Puspita ³

^{1,2,3} STIKES Eka Harap, Indonesia

Alamat: Jl. Beliang No.110, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874

Korespondensi penulis: ernaerviana056@gmail.com* _

Abstract. Parenting plays a significant role in shaping a child's personality. The issue of parenting arises due to the lack of parental attention towards their children, often because parents are preoccupied with work. This phenomenon is observed at SD Negeri 1 Bukit Tunggul in Palangka Raya, where there is a lack of social interaction among peers, as seen from children's behavior, such as preferring to be alone, having poor communication with peers, and lacking empathy, which results in low sensitivity to their social environment. This study aims to examine the relationship between parenting styles and peer social interaction among Grade VA students. Method: The research design used was a correlation study with a cross-sectional method, aimed at identifying the correlational relationship between two variables. The instruments used in this study were questionnaires and the Spearman Rank statistical test, administered to 36 students in Grade VA. Results: The significance value of the relationship between parenting styles and social interaction at SDN 1 Bukit Tunggul was $0.548 > 0.05$. Therefore, the hypothesis H1 was rejected, indicating that there is no relationship between parenting styles and peer social interaction among Grade VA students at SDN 1 Bukit Tunggul, Palangka Raya. Conclusion: There is no relationship between parenting styles and peer interaction in the process of shaping children's personalities, based on the research results.

Keywords: Parenting Styles, Social Interaction, Peer Relationships

Abstrak. Pola asuh memiliki pengaruh yang tidak sedikit terhadap proses membangun kepribadian anak, permasalahan pola asuh pada anak ini terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya dengan sebab orang tua sibuk dengan urusan pekerjaan. fenomena yang terjadi di SD Negeri 1 Bukit Tunggul di Palangka Raya yang ditunjukkan dari keadaan sekitar kurangnya interaksi sosial pada teman sebaya hal itu ditunjukkan dari perilaku anak yang lebih suka menyendiri, kurangnya komunikasi pada teman, kurangnya simpati terhadap teman sehingga anak tidak memiliki kepekaan kepada lingkungan sosialnya. Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Pada Teman Sebaya Pada Siswa Kelas Va. Metode : Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan metode *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan korelatif antara dua variabel. Instrumen yang dipakai penelitian ini yaitu kuesioner dan uji statistik *Spearman Rank* yang ditujukan kepada siswa di kelas Va dengan jumlah total adalah 36 siswa. Hasil : Hasil dari nilai signifikansi hubungan pola asuh orang tua dan interaksi sosial di SDN 1 bukit tunggal adalah $0,548 > 0,05$. Maka hipotesis dari H1 ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial pada teman Sebaya Pada Siswa Kelas Va Di SDN 1 Bukit Tunggul Palangka Raya. Kesimpulan : Tidak ada hubungan pola asuh dengan interaksi antar teman sebaya dalam proses membangun kepribadian anak dari hasil penelitian.

Kata kunci: Pola Asuh, Interaksi Sosial, Teman Sebaya

1. PENDAHULUAN

Jalur pendidikan seorang anak diawali dengan jalur pendidikan informal yang melibatkan lingkungan keluarga dan juga jalur pendidikan formal yang melibatkan lingkungan sekolahnya. Pola asuh dari keluarga memiliki pengaruh yang tidak sedikit terhadap proses membangun kepribadian anak dan merupakan hal yang utama dalam pembentukan kepribadian generasi baru yang baik. Anak yang mendapatkan asuhan ketika masih kecil oleh orang tuanya

dengan kasih sayang yang tidak ada kurangnya (Agung et al., 2016). Berdasarkan pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam seperti: (1) Pola Asuh Otoriter, (2) Pola Asuh otoritatif, (3) Pola Asuh Permisif, ketiga pola asuh orang tua itu sendiri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan interaksi sosial anak. Interaksi sosial dapat terjadi jika adanya hubungan sosial serta adanya komunikasi antar teman yang berupa komunikasi langsung maupun tidak langsung, jadi untuk Interaksi sosial juga dapat bentuk perkembangan yang terjadi pada anak. interaksi sosial anak bisa dipengaruhi oleh kemampuan peran sosial yang ada sebagai akibatnya anak akan memahami terhadap dirinya, serta sikap terhadap orang lain (Batinah, 2022). Berdasarkan fenomena yang terjadi di SD Negeri 1 Bukit Tunggul di Palangka Raya pada senin 6 November 2023, yang ditunjukkan dari keadaan sekitar kurangnya interaksi sosial pada teman sebaya hal itu ditunjukkan dari perilaku anak yang lebih suka menyendiri, kurangnya komunikasi pada teman, kurangnya simpati terhadap teman sehingga anak tidak memiliki kepekaan kepada lingkungan sosialnya. Rendahnya interaksi sosial anak itu berkaitan dengan pola asuh orang tua, dikarenakan kesibukan dan kegiatan orang tua dengan kurangnya perhatian orang tua ketika mengontrol belajar anak.

Berdasarkan indikator masalah kesehatan perkembangan, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% dari anak usia pra sekolah mengalami gangguan perkembangan (Widiarti, 2015). Berdasarkan data dari (Depkes RI, 2015) anak usia pra sekolah mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, kecerdasan kurang serta kemampuan sosialisasi sebesar 85.779 jiwa (62,2%). Berdasarkan dari data yang di dapatkan dari (Dinkes Jawa Timur, 2017) bahwa dari 3.634.505 jiwa dan 45,97% kemampuan sosialisasinya dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada senin 6 November 2023 pada siswa di SDN 1 Bukit Tunggul di Palangka Raya yang dilakukan oleh penelitian dengan pertanyaan didapatkan sebanyak 10 orang anak yang didapatkan 6 orang anak tidak mendapatkan kesempatan untuk memberikan alasan jika berbuat salah, 2 anak dimarahi jika mendapatkan nilai jelek dan 2 anak tidak diberikan pujian saat menyelesaikan pekerjaan sekolah. Sedangkan untuk interaksi sosial pada anak didapatkan 5 anak suka bermain sendiri, 3 anak suka menghejek teman dan 2 anak suka bermain berkelompok.

Permasalahan pola asuh pada anak ini terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya dengan sebab orang tua sibuk dengan urusan ekonomi, dan pekerjaan lainnya maka dari itu apabila pola asuh orang tua yang diajarkan kurang tepat maka hasilnya juga kurang baik untuk anak dan berdampak juga bagi anak dalam melakukan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya. Perkembangan kemampuan sosialisasi yang kurang pada

anak disebabkan oleh pendidikan dan pola asuh orang tua yang diperoleh di lingkungan rumah (Sarinah et al.2021). Faktor – faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain imitasi, sugesti, dorongan guru dan pola asuh orang tua. Hal ini jika di biarkan akan mengakibatkan dampak yang serius. Dampak yang akan terjadi pada anak biasanya akan malu atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mau mengenal lingkungan sekitarnya, sehingga dampak tersebut membuat kepercayaan dirinya tidak tumbuh, menarik diri dan tidak mampu berperilaku sosial sehingga dapat dikucilkan dari lingkungannya (Julianti & Jusmaeni, 2021).

Berdasarkan permasalahan diatas salah satu solusi yang diberikan kepada orang tau, siswa/i disekolah dasar baik dari pihak sekolah, dan perawat dalam memberikan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) tentang bahwa pola asuh sangat peting untuk pemahaman orang tua untuk memberikan pola asuh kepada anak serta akan menjelaskan pengaruh dari bentuk pola asuh dan pola pendidik anak. Berfokus pada interaksi sosial pada teman sebaya akan memiliki pengaruh dalam pembentukan konsep diri anak. Salah satu bentuk perlakuan yang digunakan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dengan mengutamakan kepentingan anak melalui pola asuh. Oleh karena itu,berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Interaksi Sosial pada Teman Sebaya pada Siswa Kelas Va di SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya”.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian korelasi bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel dengan dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekan waktu pengukuran data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2017). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VA di SD Negeri 1 Bukit Tunggal Palangka Raya Pengambilan data hanya diambil satu kali pada saat penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

No	Kategori	F	%
1.	SD	6	17

2.	SMP	7	19
3.	SMA	17	47
4.	PT	6	17
Total		36	100

Berdasarkan diagram 1 diatas, dari 36 responden, dimana didapatkan responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 17 responden (47,2%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7 responden (19,4%), Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 responden (16,7%) serta Sarjana sebanyak 6 responden (16,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No	Kategori	F	%
1.	IRT	20	55
2.	PNS	6	17
3.	Swasta	10	28
Total		36	100

Berdasarkan diagram 2 diatas, dari 36 responden, dimana didapatkan responden dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 20 responden (55,8%), responden dengan pekerjaan Swasta sebanyak 10 responden (27,8%) serta responden dengan pekerjaan PNS sebanyak 6 responden (16,7%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua

No	Kategori	F	%
1.	Laki –Laki	8	22
2.	Perempuan	28	78
Total		36	100

Berdasarkan diagram 3 diatas, dari 36 responden, dimana didapatkan responden dengan jenis kelamin perempuan Sebanyak 28 responden (77.8%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki laki sebanyak 8 responden (22.2%).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan usia anak

No	Kategori	f	%
1.	7 – 9 tahun	36	100
Total		36	100

Berdasarkan Diagram 4 diatas, dari 36 responden, dimana didapatkan responden dengan usia anak 9-11 tahun Sebanyak 36 responden (100%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No	Kategori	f	%
1.	Laki-laki	18	50
2.	Perempuan	18	50

Total	36	100
-------	----	-----

Berdasarkan diagram 5 diatas, dari 36 responden, dimana didapatkan responden dengan jenis kelamin anak perempuan Sebanyak 18 responden (50%), sedangkan responden dengan jenis kelamin anak laki laki sebanyak 18 responden (50%).

Tabel 6. Hasil analisis dan pembahasan dari Pengujian Hubungan dengan *Sperman Rank*

Pola Asuh Orang Tua	Interaksi Sosial		
	Baik	Cukup	P-Value
Demokratis	8	7	0.548
Otoriter	9	12	
Jumlah	17	19	

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa dari 36 responden, didapatkan 21 responden dengan pola asuh orang tua otoriter, diantaranya memiliki interaksi sosial cukup sebanyak 12 (57.1%), sedangkan interaksi sosial baik sebanyak 9 (42.9%), dan 15 responden dengan pola asuh demokratis diantaranya dengan kategori interaksi sosial cukup sebanyak 7 (46.7%), sedangkan interaksi sosial baik sebanyak 8 (53.3%). hasil analisis yang diperoleh dari 36 responden didapat nilai dari hasil *contingency coefficient* 0.548 dengan nilai dengan nilai *P value* = $p = 0,548 > 0,05$. Maka hipotesis dari H1 ditolak yang artinya tidak terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Interaksi Sosial pada Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VA Di SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya

Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak Kelas VA di SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya

Berdasarkan hasil fakta penelitian secara keseluruhan terdapat 36 responden berdasarkan analisis tentang pola asuh orang tua dari 36 responden didapatkan responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (58.3%), sedangkan responden dengan pola asuh Demokratis sebanyak 15 responden (41.7%). Berdasarkan responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 17 responden (47,2%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7 responden (19,4%), Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 responden (16,7%) serta Sarjana sebanyak 6 responden (16,7%).

Menurut teori (Mardiah & Ismet, 2021) yang ada didapatkan Pola asuh orang tua adalah segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anaknya, termasuk semua peringatan dan aturan, pendidikan dan perencanaan, panutan dan kasih sayang, pujian dan hukuman mencerminkan karakteristik orang tua dan dapat mempengaruhi sikap anak dimasa depan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang sikapnya menetapkan aturan dan cenderung keras terhadap kehidupan anaknya. Pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan sosial anak dan membuat anak merasa malu, minder dan menarik diri dari

lingkungannya. Pola Asuh Demokratis adalah Pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsif dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. faktor-faktor yang mempengaruhi polaasuh orang tua adalah: Pendidikan orang tua Orang tua yang mengetahui lebih banyak tentang pengasuhan memahami kebutuhan anak-anak mereka, Status sosial ekonomi Orang tua dari kelas menengah cenderung lebih ketat atau lebih bebas dalam mengasuh anak. Pengaruh cara orangtua dibesarkan Para orang tua cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orang tua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Pada anak yang menggunakan pola asuh otoriter, akan timbul beberapa hambatan dalam berinteraksi sosial karena anak tidak diberi kebebasan dalam melakukan hal yang ia suka. Dengan begitu anak akan menjadi penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress . Anak yang memiliki kepribadian seperti ini akan menghambat interaksi sosial anak dengan lingkungannya. (Novasari, 2016).

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, pola asuh orang tua dengan pola asuh otoriter disebabkan karena orang tua selalu mengatur dan cenderung keras terhadap anaknya. Untuk menghindari pola asuh otoriter tersebut dapat dilakukan dengan berinteraksi sosial dengan anak dan orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya dalam melakukan hal yang disukai anaknya. Pola asuh otoriter yang tidak terkontrol dapat berpengaruh terhadap interaksi anak dengan orang tua. Pola asuh yang tidak terkontrol dapat berpengaruh interaksi anak terhadap orang tua. pendidikan orang tua merupakan komponen penting dalam pengasuhan dan perkembangan. Pendidikan pengasuhan orang tua yang baik dapat memungkinkan orang tua untuk menerima semua informasi dari dunia luar mengenai merawat cara merawat anak, menjaga kesehatan, dan mendidik anaknya. Menurut peneliti, pencapaian pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua berpikir yang mereka harapkan untuk anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pola asuh yang diberikan semakin baik. Berbeda dengan hasil penelitian bahwa pendidikan SMP lebih baik pola asuhnya dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

Mengidentifikasi kemampuan berinteraksi sosial pada teman sebaya Kelas Va di SDN 1 Bukit Tunggul Palangka Raya.

Berdasarkan hasil fakta penelitian secara keseluruhan terdapat 36 responden dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat dilihat dari 36 responden didapatkan responden

dengan didapatkan responden dengan interaksi sosial cukup sebanyak 19 responden (52.8%), responden dengan interaksi sosial baik sebanyak 17 responden (47.2%). didapatkan responden dengan pola asuh Demokratis sebanyak 15 responden (41.7%), sedangkan responden dengan pola asuh Otoriter sebanyak 21 responden (58.3%). Dan didapatkan responden dengan interaksi sosial cukup sebanyak 19 responden (52.8%), responden dengan interaksi sosial baik sebanyak 17 responden (47.2%).

Menurut teori (Sofiani et al., 2020) yang ada didapatkan interaksi sosial saling mempengaruhi individu yang lain. Interaksi sosial dapat berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Faktor – faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan. Kemampuan interaksi sosial adalah proses dimana seseorang belajar bagaimana berinteraksi, dan memahami orang lain dengan lebih baik. interaksi sosial adalah interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok yang memiliki timbal balik dan memengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak, sehingga anak lebih tertarik berteman dengan seusianya dan menjadikan mereka sahabat, dan ia tidak akan betah jika hanya bermain di dalam rumah Perkembangan sosial berpusat pada lingkungan anak, bagaimana anak diperlakukan itu yang akan tertanam pada anak (Wulandari, Ichsan, & Romadhon, 2017). Kemampuan interaksi sosial perlu disempurnakan sejak usia dini sebagai landasan untuk mengembangkan interaksi sosial anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang lebih luas. Anak yang kurang berperilaku sosial akan dikucilkan dari lingkungannya, cara membesarkan anak laki-laki dan anak perempuan ditunjukan dengan cara membesarkan anak perempuan lebih feminim, misalnya bermain dengan alat permainan perempuan seperti juru masak, boneka, dan rumah. Anak laki-laki mendidik anak ke arah psikologi laki-laki yaitu bermain dengan permainan laki-laki yaitu mobil, robot, dan bola. Untuk membesarkan anak laki-laki dan perempuan perlu dibedakan antara mendidik anak perempuan dan anak laki-laki.

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, kemampuan sosialisasi seorang anak perlu dioptimalkan sejak usia dini agar menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan bahwa saat berinteraksi dengan teman sebaya anak mulai bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, saat interaksi berlangsung teman sebaya

membawa pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sosial anak, hal ini yang menyebabkan tingkat interaksi teman sebaya anak tinggi, dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman. Interaksi sosial juga bergantung pada bagaimana orang tua mendidik anaknya. Semua itu berpengaruh terhadap untuk masa depan anak itu sendiri.

Menganalisis Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial Pada teman sebaya Kelas Va di SDN 1 Bukit Tunggul Palangka Raya.

Berdasarkan hasil fakta penelitian didapatkan 21 responden dengan pola asuh orang tua otoriter, diantaranya memiliki interaksi sosial cukup sebanyak 12 (57.1%), sedangkan interaksi sosial baik sebanyak 9 (42.9%), dan 15 responden dengan pola asuh demokratis diantaranya dengan kategori interaksi sosial cukup. Hasil uji Spearman's Rank dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil *contingency coefficient* 0.548 dengan nilai dengan nilai $P\text{ value} = p = 0,548 > 0,05$. Maka hipotesis dari H1 ditolak yang artinya tidak terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Interaksi Sosial pada Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VA Di SDN 1 Bukit Tunggul Palangka Raya.

Menurut teori Yusriah & Suteja (2017) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh yang menerapkan segala keputusan harus ditentukan dan diciptakan oleh orang tua. Kekuasaan orang tua dalam pola asuh otoriter adalah hal yang utama, karena sering memaksa anak-anaknya untuk melakukan apa yang orang tua dan mereka dihukum jika mereka tidak menuruti orang tua mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya tidak terlihat seperti itu, sering dibandingkan dengan anak-anak lain, dan kurangnya inisiatif yang dapat menyebabkan kecemasan. dalam mengembangkan pola interaksi banyak orang tua yang membatasi pola interaksi anaknya dengan dasar ingin melindungi dan memberikan yang terbaik untuk anak, tetapi dasar itu menjadikan orang tua selalu melarang dan menuntut anak melakukan kegiatan yang anak sukai. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan harus ditaati tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mentaati maka akan terkena hukuman (Adawiah, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Sholikhah Ni'matuz Zahro (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun menyebutkan bahwa pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. Penelitian ini juga disebutkan bahwa pola asuh yang tidak mementingkan tentang kejadian yang akan terjadi mendatang adalah pola asuh otoriter di mana pola asuh ini akan memberikan dampak yang berarti bagi hidup anak, orang tua yang kerap menuntun tanpa ada kesadaran bahwa suatu saat nanti anak dengan pola asuh otoriter berpotensi mengakibatkan persoalan.

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian terdapat tidak ada kesesuaian antara fakta dan teori, ditemukan bahwa pola asuh otoriter juga memiliki dampak positif pada kemampuan interaksi sosial anak-anak. Kontrol yang ketat dan dominasi dalam pengambilan keputusan dapat mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang dibesarkan dengan asuhan otoriter cenderung mengalami keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Kebijakan yang keras dan kurangnya kebebasan untuk berinisiatif dapat membatasi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak-anak kesulitan dalam menangani konflik sosial. Keterbatasan dalam berekspresi diri dan mengekspresikan pendapat mereka secara bebas dapat menghambat pengembangan keterampilan resolusi konflik. Ditemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter cenderung bergantung pada otoritas dalam pengambilan keputusan sosial. Hal ini dapat menghambat pengembangan kemandirian dan inisiatif dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun dalam penelitian ini walaupun pola asuh yang diterapkan otoriter mampu menghasilkan interaksi sosial yang cukup, bahkan baik. Hal ini bias disebabkan karena walaupun di rumah diterapkan pola asuh otoriter namun saat di sekolah tenaga pendidik yang lebih berperan dalam membangun kemampuan interaksi anak dengan teman sebaya melalui diskusi, ekstrakurikuler, olah raga, pramuka dan kegiatan lainnya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VA Di SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya” dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak Kelas VA di SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya Didapatkan dari hasil penelitian diperoleh hasil dominan kategori dengan pola asuh otoriter.
2. Mengidentifikasi kemampuan berinteraksi sosial pada teman sebaya Kelas VA di SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya. Didapatkan dari hasil penelitian diperoleh hasil dominan kategori dengan interaksi sosial cukup.
3. Menganalisis Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial Pada teman sebaya Kelas VA di SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya. Didapatkan Hasil uji Spearman's Rank dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil *contingency coefficient* 0.548 dengan nilai dengan nilai $P\text{ value} = p = 0,548 > 0,05$.. Maka hipotesis dari H1 ditolak yang artinya tidak terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Interaksi Sosial pada

Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VA Di SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batinah. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak usia dini: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Ichsan. (2021). Pola asuh orang tua pada anak cerdas dan anak gifted. *Jurnal PGMI*, 13(1).
- Julianti, H., & Jusmaeni, R. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. *Jurnal Ikbis*, 1(1).
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (n.d.). Implementasi metode bernyanyi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan*, 5.
- Novasari, T., & Suwanda, I. M. (2016). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 03(04).
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).